

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat/signifikansi penelitian, dan 5) Struktur organisasi disertasi. Rincian sebagai berikut:

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dengan alam yang menyediakan kebutuhan hidupnya. Namun, selama ini pemanfaatan alam yang berlebihan terus terjadi dan mengganggu keseimbangannya, misalnya eksploitasi hutan mengakibatkan banjir dan longsor, pembukaan hutan menjadi lahan ladang baru dengan pembakaran hutan telah mencemari udara di beberapa wilayah di Sumatera, misalnya: Riau dan Jambi. Dalam hal ini Supriatna (2016, hlm. 110) menjelaskan bahwa eksploitasi terhadap alam merupakan sebuah praktik yang berangkat dari cara pandang *anthropocentris*, ini merupakan sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat penentu kehidupan di muka bumi. Pandangan ini menjadi sebuah pembenaran bagi manusia untuk melakukan hegemoni terhadap alam agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pandangan antroposentris tersebut di atas menjadikan manusia merasa memiliki kekuasaan penuh terhadap pemanfaatan hutan tanpa memperdulikan kelestarian hutan. Akibatnya, bencana alam terjadi sewaktu-waktu tanpa dapat diprediksi manusia. Manusia juga yang akan menanggung kerugian. Dengan demikian, cara pandang antroposentris tidak lagi relevan karena bukan manusia semata pengendali kehidupan di planet ini. Lebih lanjut Supriatna (2016, hlm. 114) menjelaskan bahwa perlu adanya perubahan cara pandang dari *anthropocentris* ke *ecocentris* yaitu pandangan yang menempatkan alam dengan segala isinya sebagai pusat. Manusia hanyalah bagian dari alam dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesinambungan atau keberlangsungan hidup. Ini artinya manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaga kelestarian dan keseimbangannya agar terjadi kesinambungan. Bencana yang merugikan bagi manusia itu sendiri dapat dicegah melalui cara pandang di atas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 Desember 2016 di Desa Sesaot menunjukkan bahwa masyarakat Desa tersebut sudah mengelola hutan sejak tahun 1995. Dengan demikian, saat ini mereka telah memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dampak dari pengelolaan hutan ini adalah terpeliharanya sumber daya hutan dan sumber mata air yang menjadi sumber air bersih yang dimanfaatkan oleh warga sekitar. Namun, tantangan selanjutnya adalah bagaimana menjaga kelestarian hutan tersebut secara berkelanjutan (*sustainable*) untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan hidup dan kepercayaan yang telah berakar. Sumarmi dan Amirudin (2014, hlm. 727) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan dieskpresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Lebih lanjut Sumarmi dan Amirudin (2014, hlm. 727) menjelaskan:

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik baik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, aspirasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai bersama dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sesaot adalah *awik-awik* yang merupakan aturan adat yang disepakati oleh masyarakat setempat yang berisi nilai, perintah, larangan dan sanksi sesuai dengan corak masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. *Awik-awik* digunakan untuk memelihara dan memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Desa Sesaot.

Hasil observasi yang peneliti lakukan tanggal 15 Desember 2016, pada pelaksanaan *Awik-awik* di hutan kemasyarakatan (HKm) Sesaot terjadi karena dua hal yaitu: 1. *Awik-awik* yang telah disusun pada tahun 2006 yang ada pada saat ini belum disusun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat Desa Sesaot, semisal *sesenggak*/pepatah adat karena *awik-awik* pada saat itu masih fokus pada perintah, larangan dan sanksi saja, sehingga *awik-awik* yang ada kering dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, 2. Terjadi pelanggaran *awik-awik* pada hutan HKm disebabkan oleh beberapa hal: a) Hutan HKm dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari, jadi persepsi mereka adalah bebas mengeksploitasi hutan sebesar-besarnya, b) Pengelolaan HKm diberikan kepada masyarakat yang berada di sekitar hutan dan luar hutan. Hal ini memungkinkan terjadinya pelanggaran pada *awik-awik* tersebut karena orang luar Desa Sesaot merasa *awik-awik* dibuat hanya untuk ditaati oleh masyarakat setempat saja, dan c) dengan perbedaan pemahaman tentang hutan HKm antara Dinas Kehutanan dan masyarakat pengelola HKm, ini artinya bahwa tingkat pelibatan dan sosialisasi aturan pemerintah dan *awik-awik* kepada masyarakat pengelola hutan masih rendah.

Hasil penelitian Mukhtar, dkk. (2010) mengatakan:

Pada hutan HKm terdapat 12 muatan aturan dalam *awik-awik* kawasan, hanya tiga aturan yang dijalankan dan sembilan muatan aturan belum efektif berjalan. Pelanggaran *awik-awik* yang sulit ditangani terdiri dari: *awik-awik* dipandang sebagai simbolisasi nilai lokal, sindikat pencurian kayu, perilaku perambahan hutan, praktik ganti rugi lahan dan penegakan komposisi tanam.

Pada tahun 1980-an masyarakat Desa Sesaot sering melakukan perambahan hutan dan pencurian kayu. Hal ini terjadi karena mereka belum memiliki mata pencaharian dan lahan pertanian yang sangat terbatas. Dampak dari perambahan hutan ini, maka terjadi banjir pada tahun 1995. Kondisi ini mendorong pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1995 membuka hutan Sesaot dengan pola bagi hasil tanaman kopi dengan masyarakat Sesaot. Pada tahun 2006 pemerintah resmi memberikan swakelola hutan Sesaot kepada masyarakat Desa Sesaot dan dalam upaya menjaga kelestarian hutan tersebut, maka dibuatlah *awik-awik* Desa Sesaot dalam bidang pelestarian hutan.

**Mohammad Liwa Irrubai, 2018**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah yang diambil oleh pemerintah daerah tersebut sesuai dengan pandangan Keraf (2010, hlm. 354) yang mengatakan bahwa analisis dampak lingkungan dengan paradigma holistik-ekologis, harus bersifat komprehensif, yakni melibatkan aspek sosial, budaya, moral atau (nilai), estetis dan spiritual. Hal ini berarti masyarakat Desa Sesaot belum memahami sepenuhnya dampak dari perbuatannya. Sebab mereka kerap kali memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara menebang pohon, mencuri kayu dan merambah hutan tanpa memperdulikan kerusakan hutan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Oleh karena itu, demi pertimbangan keberlanjutan (*sustainable*) maka perlu adanya upaya penguatan posisi *Awik-awik*, baik pada nilai-nilai yang mendasarinya maupun berkaitan dengan materi/isi peraturan, kelembagaan, sosialisasi dan penegakan hukum bagi yang melanggar. Paradigma keberlanjutan ekologi adalah melestarikan ekologi dan sosial budaya masyarakat untuk menjamin kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan paradigma ini, masyarakat sendiri perlu mengembangkan kemampuan ekonominya sesuai dengan kondisi lingkungan hidup dan sosial budaya. (Keraf, 2010, hlm. 216).

Pada taraf pemberdayaan (*empowerment*), kesadaran masyarakat dalam mengaktualisasikan *Awik-awik* masih rendah, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Padahal pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat sangat diperlukan dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan *awik-awik* sehingga bermanfaat bagi kegiatan pengelolaan hutan dan perlindungannya. Sementara itu sekolah bisa dimanfaatkan untuk membelajarkan nilai *awik-awik* kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran cinta akan lingkungan hidup.

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 19 dan 20 Desember 2016 di SMPN 5 Narmada, SMPN 4 Mataram dan SMPN 16 Mataram, diperoleh gambaran bahwa siswa belum sepenuhnya mengetahui dan memahami bahwa ada banyak kearifan lokal yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Salah satu kearifan lokal yang seharusnya dikembangkan dan memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam membentuk kehidupan yang seimbang adalah *awik-awik* di Desa Sesaot. Namun penggalian dan pengintegrasian nilai-nilai belum dilakukan secara optimal, baik di lingkungan masyarakat sendiri maupun dalam proses

pembelajaran di sekolah. Sementara pengembangan karakter siswa menjadi tuntutan di era abad 21 yang penuh dengan tantangan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan kompleks.

Karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal seperti *Awik-awik* di Desa Sesaot, maka *pertama* kesadaran untuk taat pada peraturan adat dalam bentuk perintah, larangan atau sanksi baik di masyarakat, rumah, maupun sekolah masih rendah. *Kedua*, hal ini diikuti dengan rendahnya kesadaran sikap memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup. *Ketiga*, karakter-karakter siswa seperti demokrasi, peduli lingkungan dan kejujuran belum dikembangkan secara baik.

Sementara di sisi lain, guru belum diberdayakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti *Awik-awik* dalam kegiatan pembelajaran IPS. Sedangkan konten materi IPS sebagian besar berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas lembaga pendidikan ditantang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal *Awik-awik* dalam dunia pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Inovasi pengembangan ini mutlak dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah muatan materi pembelajaran IPS sehingga semakin bermakna (*meaningful*) dan berdaya kuat (*powerful*). Sebab secara mendasar, pendidikan di lingkungan formal atau sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasikan kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasikan budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu, nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peran besar dalam menjaga

eksistensi nilai-nilai leluhur tersebut terutama dalam pembelajaran IPS. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Nilai-nilai leluhur itu bisa disebut dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I pasal I butir 30 adalah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu, suatu hal yang menjadi nilai lebih dalam konteks kearifan lokal adalah bahwa nilai-nilai etika dan estetika leluhur bisa menjadi sebuah langkah awal untuk mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal yaitu sebuah konsep pendidikan yang mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan baik yang meliputi ekonomi, budaya, teknologi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam upaya pewarisan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat sekitar sekolah, misalnya *Awik-awik* yang ada di Desa Sesaot. Sekolah melalui warga sekolah seperti guru dan siswa dapat mempelajari *awik-awik* untuk penguatan kearifan lokal melalui pembelajaran IPS.

Menurut Koentjaraningrat (1986, hlm. 25):

Pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi yang muda, contoh: sosialisasi pertama anak dengan ibunya. Proses pewarisan budaya dengan sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi. Sarana proses pewarisan budaya yaitu: keluarga, masyarakat, lembaga adat, lembaga agama, sekolah/pendidikan, media massa, pemerintah, dan ekonomi.

Salah satu lembaga proses pewarisan budaya adalah sekolah/pendidikan. Di sekolah terdapat suatu pembelajaran secara sistematis terhadap individu. Dalam pewarisan budaya, sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya,
- b) Mengembangkan kekuatan penalaran,
- c) Memperkuat kepribadian dan budi

**Mohammad Liwa Irrubai, 2018**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerti, d) Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan, e) Menumbuhkan manusia pembangunan.

Mengapa melalui pembelajaran IPS? Karena pembelajaran IPS membicarakan kegiatan dasar manusia, seperti dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm. 92): “Pendidikan IPS untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.”

Demikian pula Pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* (pewarisan budaya) seperti diuraikan oleh Marsh (2008, hlm. 9): “*such an aproach to the school curriculum is sometimes referred to as the akademik rationalist and its main purpose is cultural transmission. as part of this view, the role of the school, and the subjects that are taught within it, is to transmit the knowledge and values agreed by society to be important.*” Ini artinya bahwa tujuan rasional akademik adalah transmisi budaya, yaitu mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat dalam pembelajaran IPS.

Kearifan lokal *awik-awik* perlu diintegrasikan dalam pendidikan IPS karena pembelajaran IPS merupakan pembelajaran penuh makna/bermakna (*meaningful learning*) yaitu istilah yang digunakan Ausubel (1918-2008) untuk menunjukkan bahwa informasi, konsep, generalisasi, teori dan bahan lainnya yang dipelajari memiliki keterkaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang telah menjadi milik siswa. (Hasan, 1996, hlm.76). Karena selama ini pembelajaran IPS berlangsung tanpa integrasi nilai-nilai kearifan lokal disebabkan oleh padatnya materi yang harus diajarkan oleh guru dan guru belum memahami cara mengangkat kearifan lokal sebagai salah satu suplemen/bahan ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran IPS dan membantu mengaplikasikan teori-teori yang abstrak menjadi konkrit dalam praktik lapangan pada pembelajaran IPS.

Hasil penelitian Efendi (2014, hlm. 211) dalam Jurnal Sosio Didaktika dengan judul: Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat

**Mohammad Liwa Irrubai, 2018**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS, menyatakan: “Kampung Kuta memiliki berbagai nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Nilai tersebut terdiri dari nilai historis meliputi keteladanan, keberanian, tanggung jawab, dan rela berkorban. Nilai sosial meliputi solidaritas, kerja sama, gotong royong, kebersamaan dan sopan-santun. Nilai ekonomi meliputi kemandirian, kesederhanaan, produktivitas keberlanjutan dan keseimbangan.”

Integrasi materi kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran IPS oleh Efendi tersebut di atas sesuai dengan salah satu acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagaimana yang ditulis oleh Tim Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, hlm. 7):

Salah satu acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan yaitu Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

KTSP telah mengamanatkan pembelajaran IPS agar bermuatan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Potensi yang dimiliki oleh Desa Sesaot adalah kearifan lokal *awik-awik* yang mengandung nilai-nilai dari adat budaya setempat yang dapat dijadikan suplemen pembelajaran karakter sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan daerah Kabupaten Lombok Barat pada khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menjawab mengenai perlunya implementasi *awik-awik* dalam pembelajaran IPS di SMP dan penguatan *awik-awik* sebagai kearifan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam melestarikan hutan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan sumber air untuk masyarakat luas. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS (Studi Kualitatif pada Peningkatan Karakter Demokrasi, Peduli Lingkungan, dan Jujur dalam Pembelajaran IPS).

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan permasalahan pokok penelitian, yaitu: Bagaimanakah Implementasi

Mohammad Liwa Irrubai, 2018  
 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kearifan Lokal *Awik-awik* Desa Sesaot dalam Pembelajaran IPS?. Untuk lebih jelasnya arah penelitian ini, maka peneliti merinci rumusan masalah ini pada beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud *Awik-awik* sebagai salah satu kearifan lokal Desa Sesaot?
2. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Awik-awik* Desa Sesaot?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi dua tujuan yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kearifan lokal *Awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS.

#### 2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan wujud *Awik-awik* sebagai salah satu kearifan lokal Desa Sesaot.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Awik-awik* Desa Sesaot.
- c. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai kearifan lokal Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS.

### 1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini berguna, baik secara teoritis maupun praktis:

#### 1. Manfaat secara teoritis

- a. Sebagai salah satu kajian literasi kearifan lokal di Pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Barat tentang *awik-awik* Desa Sesaot merupakan aturan dalam pelestarian hutan.
- b. Sebagai masukan kepada sekolah untuk dibelajarkan pada siswa pada bidang studi Pendidikan IPS, khususnya yang membahas tentang lingkungan hidup.

#### 2. Manfaat secara praktis

Mohammad Liwa Irrubai, 2018

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN IPS  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Kepada pemerintah Kabupaten Lombok Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dijadikan sebagai bahan/materi dalam membuat kebijakan untuk pembinaan masyarakat Desa Sesaot pada penguatan *awik-awik* Desa Sesaot dalam menjaga kelestarian hutan.
- b. Dengan hasil penelitian ini sekolah dapat menggali lebih banyak kearifan lokal yang lain untuk memperkaya pengetahuan guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Aktualisasi *awik-awik* ini sebagai salah satu wujud cara masyarakat dalam mengambil sikap untuk menghadapi perubahan iklim dunia dengan tetap berpegang teguh pada kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan.

### **1.5. Struktur Organisasi Disertasi**

Untuk memudahkan penulisan Disertasi ini, penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan beberapa sub-bab sebagai berikut: (1) Latar Belakang Penelitian, (2) Rumusan Masalah Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat/Signifikansi Penelitian, (5) Struktur Organisasi Disertasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, yang menguraikan tinjauan teoritis tentang, (1) Hakikat, Sejarah, Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal *Awik-awik*, (2) Konsep Keberlanjutan dan Pemberdayaan *Awik-awik*, (3) Nilai-nilai dalam *Awik-awik*, (4) Pembelajaran IPS, (5) Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: (1) Desain Penelitian, (2) Subyek dan Tempat Penelitian, (3) Pengumpulan Data, (4) Analisis Data, (5) Validitas dan Reliabilitas Data, (6) Alur Penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari (1) Deskripsi Temuan Penelitian, (2) Pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, sub bab antara lain: (1) Simpulan, (2) Implikasi, (3) Rekomendasi.